

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menyatakan bahwa:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Rancangan pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.”

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Seiring dengan perkembangan jaman, guru memiliki tantangan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Richard I. Arends (2008: 7) menyebutkan beberapa tantangan mengajar seorang guru pada abad ke-21. Tantangan tersebut antara lain guru mengajar dalam masyarakat multikultur, guru mengajar untuk konstruksi bermakna dan pembelajaran aktif, serta guru mengajar dengan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Dari tantangan tersebut, telah menjadi tugas seorang guru untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu mengembangkan kreativitas, minat, dan bakat siswa sesuai perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Selain menyusun RPP, guru juga harus memiliki kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran. Salah satunya yaitu Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Abdul Majid (2009: 176) mendefinisikan LKS sebagai lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Dengan menulis LKS, guru dituntut mampu memilih dan mengolah materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Artinya, guru harus kreatif mengembangkan bahan dan media ajar agar dapat meningkatkan keaktifan siswa.

LKS merupakan salah satu bagian RPP yang dapat mendukung proses pembelajaran. RPP yang baik sudah sepatutnya berisi LKS yang baik juga. Tidak jauh berbeda dengan RPP, LKS juga kurang diperhatikan secara serius oleh para guru IPA. LKS yang digunakan biasanya adalah LKS dari suatu penerbit, yang hanya berisi materi dan latihan soal. Siswa menghafalkan konsep-konsep IPA pada LKS tersebut tanpa menemukan kebermaknaan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan LKS semacam itu juga membatasi keaktifan belajar siswa. Dalam buku Materi Pelatihan Terintegrasi IPA yang diterbitkan oleh Depdiknas (2005: 1) menyebutkan bahwa *learning science is something that students do, actively, not something that is done to them*. Ini merupakan slogan *The National Standard* yang mengandung makna dalam pembelajaran IPA seharusnya siswa diajak aktif untuk mengenal objek, gejala, dan persoalan alam, menelaah, dan menemukan simpulan atau konsep-konsep tentang alam bukan diperoleh siswa secara instan dari guru, buku maupun LKS.

Menurut Akhmad (2011) peserta didik dikatakan aktif jika siswa dalam pembelajaran siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Misalnya siswa mampu

berdiskusi secara kelompok, mampu melakukan observasi, percobaan, dan penyelidikan, mampu mengekspresikan gagasan, dan banyak melibatkan berbagai indra. Pembelajaran IPA yang hanya mendengarkan ceramah guru, membaca LKS dan mengerjakan soal latihan merupakan contoh sikap ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa menerima secara mentah semua konsep tanpa mengetahui kebermanaknaan konsep tersebut bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran seperti ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Dampak negatif dari pembelajaran yang terpusat pada guru ini membuat siswa tidak tertarik terhadap proses pembelajaran. Mereka hanya memiliki kemampuan konseptualisasi yang terbatas karena mereka belajar dari ilmu yang disampaikan guru saja. Mereka tidak dapat “*think outside the box*” (Harsono, 2005: 2).

Proses pembelajaran IPA merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Sehubungan dengan itu, pembelajaran IPA perlu dikemas dengan siswa mengalami langsung apa yang sedang dipelajari. Dengan cara demikian siswa akan lebih aktif melibatkan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. Untuk mengaktifkan siswa, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah merancang proses pembelajaran IPA yang dapat membuat siswa aktif melakukan kegiatan, baik kegiatan berpikir maupun berbuat. Rancangan proses pembelajaran tersebut dapat dituangkan pada RPP dan LKS IPA. RPP dan LKS IPA yang dikembangkan sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan karakteristik siswa yang diajarnya. Sifat dari LKS IPA yang dibuat oleh guru pun sudah sepatutnya bersifat faktual dan kontekstual. Artinya, alat dan bahan yang diperlukan dalam LKS IPA merupakan alat dan

bahan yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru dapat mendekatkan pengetahuan siswa dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan tidak terkesan teoritis, hanya membaca materi yang ada tetapi juga aplikatif. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain permasalahan RPP dan LKS, permasalahan lain yaitu pembelajaran IPA di SMP belum dilakukan secara terpadu. Kurikulum pendidikan di Indonesia yang digunakan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sering kita sebut KTSP. Sebagaimana ketentuan dalam peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah/madrasah diamanatkan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam kurikulum KTSP ini, pembelajaran IPA di SMP dilakukan secara terpadu.

Pembelajaran IPA terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang diharapkan dapat diaplikasikan di SMP/MTs. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran IPA di tingkat SMP/MTs diharapkan ada

penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Panduan pengembangan pembelajaran IPA terpadu (2009: 10) menyebutkan bahwa Pembelajaran terpadu diawali dengan penentuan tema, karena penentuan tema akan membantu siswa dalam beberapa aspek yaitu:

1. Siswa yang bekerja sama dengan kelompoknya akan lebih bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri;
2. Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya;
3. Siswa lebih memahami dan lebih mudah mengingat karena mereka 'mendengar', 'berbicara', 'membaca', 'menulis' dan 'melakukan' kegiatan menyelidiki masalah yang sedang dipelajarinya;
4. Memperkuat kemampuan berbahasa siswa;
5. Belajar akan lebih baik bila siswa terlibat secara aktif melalui tugas proyek, kolaborasi, dan berinteraksi dengan teman, guru, dan dunia nyata.

Tema yang diangkat dalam pembelajaran IPA terpadu ini adalah tema yang menghubungkan antara IPA lingkungan teknologi masyarakat.

Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah hujan asam dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Hujan asam merupakan salah satu isu lingkungan global pada saat ini. Fenomena ini termasuk dalam salah satu masalah lingkungan yang cukup serius dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembelajaran yang dapat menuntun siswa untuk belajar dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti berusaha mengembangkan RPP dan LKS IPA terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tema hujan asam dan pengaruhnya terhadap lingkungan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA terpadu di SMP dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada belum sesuai dengan petunjuk dari kurikulum saat ini (KTSP).
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang beredar di sekolah-sekolah umumnya masih berbentuk ringkasan materi yang diikuti dengan soal latihan belum berbentuk LKS yang dapat memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga aktivitas pembelajaran siswa cenderung pasif.
4. Pengetahuan siswa masih terkesan teoritis belum bersifat faktual dan kontekstual.
5. Pembelajaran IPA masih diajarkan secara terpisah belum terpadu sesuai tuntutan KTSP.
6. Hujan asam adalah fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga akan lebih bermakna jika dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan RPP dan LKS yang sesuai dengan petunjuk KTSP .
2. Pendekatan dalam pengembangan RPP dan LKS ini adalah pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
3. Tema yang dikembangkan adalah hujan asam dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan RPP dan LKS IPA terpadu yang dikembangkan pada tema hujan asam dan pengaruhnya terhadap lingkungan?
2. Bagaimana karakteristik RPP dan LKS IPA terpadu yang dikembangkan pada tema hujan asam dan pengaruhnya terhadap lingkungan?
3. Bagaimana hasil peningkatan keaktifan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan RPP dan LKS yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan RPP dan LKS IPA terpadu yang layak untuk proses pembelajaran.
2. Mendapatkan RPP dan LKS IPA terpadu yang memiliki karakteristik sesuai dengan pendekatan kontekstual.
3. Mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan RPP dan LKS IPA terpadu yang dikembangkan.

F. Manfaat

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru:
 - a. RPP dan LKS yang dihasilkan dapat dijadikan panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan pembuatan perangkat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa:
 - a. Dapat memberi kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
 - b. Dapat merangsang siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari.
 - c. Dapat merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas, minat dan bakat yang mereka miliki.
3. Bagi Peneliti lain:
 - a. Memberikan masukan terkait RPP dan LKS IPA terpadu untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang akan masuk ke dunia pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan contoh RPP dan LKS IPA terpadu yang kontekstual untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan adalah kegiatan; kesibukan atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik . keaktifan ini meliputi keaktifan fisik mental dan intelektual. Batasan makna keaktifan siswa dalam pembelajaran pada penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam membaca LKS, memperhatikan presentasi kelompok lain (*visual activities*), mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, diskusi (*oral activities*), mendengarkan penjelasan guru dan pendapat orang lain (*listening activities*), menulis jawaban pada LKS (*writing activities*), menggambar skema atau tabel pengamatan (*drawing activities*), melakukan percobaan (*motor activities*), menjawab pertanyaan secara lisan dan dari LKS (*mental activities*), serta keaktifan emosional siswa seperti semangat, kerjasama, dan berani (*emotional activities*) (Sardiman A.M., 2006:101).

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual bertujuan untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Yatim Riyanto, 2009: 159). Guru disini berperan sebagai fasilitator guna membantu siswa mengaitkan materi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran semakin bermakna bagi siswa.